

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan masyarakat merupakan suatu kenyataan atau totalitas yang tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lain. Masyarakat terbentuk atas jalinan dan pergumulan aktivitas dari berbagai manusia yang menempati kedudukan sebagai makhluk sosial. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial (*homo social*), cenderung mendasarkan tindakannya atas pandangan hidup bermasyarakat dengan cara berinteraksi untuk mencapai tujuan masing-masing. Interaksi ini ditandai dengan proses timbal balik, di mana seseorang dipengaruhi oleh tingkah laku reaktif dari pihak lain seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, saling memandang dan bahkan saling memukul.

Manusia yang memiliki perbedaan karakter, kebiasaan, serta perbedaan orientasi, pada gilirannya akan menciptakan situasi persaingan. Dalam konteks umum, keadaan masyarakat yang di dalamnya terdapat perbedaan kebiasaan, pemahaman, serta cara merespon tindakan pihak lain yang berbeda-beda wujudnya, dapat berpotensi terhadap timbulnya ketegangan dan konflik. Masing-masing anggota masyarakat saling berinteraksi, menjalin hubungan keakraban, menjumpai orang lain di sekitarnya, dan bahkan saling berdebat pendapat dalam keadaan tertentu. Hal itu terjadi karena pola interaksi sendiri terbagi ke dalam berbagai bentuk seperti; bentuk kerja sama (*cooperation*), persaingan

(*competition*), pertikaian atau pertentangan (*conflict*), dan akomodasi (*acomodation*).

Dalam beragam artikulasi, manusia dan tindakannya selalu menarik untuk dibicarakan karena minat yang dimiliki oleh manusia terbagi dalam beberapa kategori. Salah satu kategori manusia berdasarkan minatnya, menurut E. Spranger bahwa manusia itu sebagai *homo socialis*. Dalam konteks ini manusia tergiring untuk hidup bermasyarakat, membentuk perkumpulan, memiliki tujuan dan bergerak mencapai tujuan itu.¹

Manusia juga berperan aktif di dalam proses mencapai tujuannya. Dalam kompetisi kehidupan ada kecenderungan suatu individu atau kelompok dalam menciptakan gerakan untuk memenangi (*to win*) dan menguasai (*to rule*) pihak lain. Pada saat munculnya usaha perlawanan dari kelompok lain yang merasa dikuasai, pada saat itulah benar-benar tercipta suatu situasi ketegangan. Ketegangan-ketegangan sering muncul sehingga pertikaian atau pertentangan sudah menjadi bagian realitas masyarakat dari zaman ke zaman. Konflik telah terjadi berulang-ulang di dalam perjalanan peradaban manusia sejak dulu seperti pada masa kekhalifahan Bani Umayyah, Abbasyiah, hingga pada tataran konflik yang terjadi pada masyarakat modern seperti konflik antara suku dan konflik antara agama.

Dalam kehidupan sosial akan selalu terdapat konflik karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk konfliktis (*homo conflictus*). Manusia merupakan makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan

¹ Dianalisis berdasarkan Burhanudin Salam, *Etika Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlmn. 103.

persaingan baik secara suka rela maupun secara terpaksa. Implikasi dari semua ini, tidak ada anggota masyarakat yang tidak terlibat dalam usaha perebutan dan persaingan hidup di dalam masyarakat.

Berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta, konflik merupakan pertentangan atau percekocokan. Pertentangan bisa muncul dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak yang saling berseberangan.² Konflik dalam bentuk ide dapat dilihat melalui perdebatan dan perbantahan –sedangkan konflik secara fisik yakni berupa tindakan saling menyerang hingga menyebabkan luka-luka bahkan jatuhnya korban jiwa.

Dalam pandangan salah satu sosiolog terkemuka Georg Simmel, bahwa fenomena konflik bisa dipandang sebagai proses sosiasi (usaha menciptakan kesatuan). Sosiasi dapat pula menciptakan asosiasi, yakni para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya, sosiasi juga bisa melahirkan disosiasi, yaitu para individu yang mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling of hostility* secara alamiah. Georg Simmel menyatakan: Unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi adalah sebab-sebab konflik –kebencian dan kecemburuan, keinginan dan nafsu.³

Perbedaan prinsip dan pandangan antara individu maupun kelompok merupakan fakta di dalam masyarakat. Sebagai makhluk yang memiliki perasaan, manusia menjadi pribadi yang bisa merasakan tentang apa yang tidak nyaman yang muncul lewat interaksi sosial. Di dalam diri setiap manusia ada perasaan-

²Novri Susan, *Sosiologi Konflik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), pendahuluan (xxiii).

³Novri Susan., *ibid*, hlmn. 34.

perasaan benci, memendam rasa, dan cemburu yang selalu bergejola. Pada konteksnya, hal ini akan menyebabkan adanya usaha penolakan dari sebuah kelompok terhadap kelompok lain yang tidak mampu menyesuaikan diri di tengah perbedaan. Penyesuaian, kerjasama, persaingan, maupun pertentangan antara individu dengan individu, menjadi keniscayaan yang melekat dalam masyarakat.

Suatu proses sosial yang mengarah pada konflik, dapat ditandai dengan adanya individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Di sini konflik dapat terjadi karena salah satu pihak yang memiliki aspirasi tinggi dan alternatif yang bersifat integratif dinilai sangat sulit terpenuhi. Dengan kata lain, konflik muncul melalui proses interaksi yang didorong adanya usaha pencapaian tujuan di mana sudah ada langkah-langkah pemaksaan kehendak.

Selama ada usaha perebutan suatu status sosial dan pemaknaan kehidupan berbeda-beda dari setiap individu dan kelompok, maka selama itu pula konflik akan mengitari perjalanan kehidupan manusia itu. Akar konflik tidak bisa dilenyapkan secara menyeluruh di dalam kehidupan masyarakat. Upaya yang bisa dilakukan hanyalah bentuk pengendalian dengan melihat sebab-sebab terjadinya konflik yang berlangsung dalam dimensi waktu tertentu. Upaya dari pengendalian atau penyelesaian konflik ini, diharapkan agar anggota masyarakat tidak menciptakan ketegangan panjang sehingga timbul sikap saling menjauhi antara satu sama lain. Lebih jauh, agar pertikaian tidak membawa dampak dan kerugian besar dalam kehidupan masyarakat.

Konflik ibarat “pedang bermata dua” yang bisa berdampak positif dan bisa pula berdampak negatif. Konflik tidak selamanya membawa kerugian besar, tetapi bisa pula berakhir dengan memberikan hal positif, tergantung bagaimana konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat bisa disikapi dengan baik. Besar atau kecilnya dampak dari sebuah konflik, ikut ditentukan oleh cepat lambatnya dari usaha penyelesaian konflik.

Individu dan kelompok mana pun bisa saja bertikai karena adanya motif tertentu. Demikian yang terjadi pada dua kelompok pemuda yang sering bertikai di Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Kelompok pemuda di sini yakni kelompok pemuda Desa Oelongko dan kelompok pemuda yang berasal dari Desa Bone Kancitala. Dalam segi interaksi sosial, hubungan kedua kelompok pemuda tersebut sering berlangsung tegang. Hal ini ditandai dengan keadaan seperti; kelompok anak muda yang berasal dari Desa Bone Kancitala yang memilih untuk tidak “berkunjung dan datang” bila ada hajatan di Desa Oelongko. Keadaan sebaliknya, pemuda Desa Oelongko pula tidak berani untuk berkunjung ke Desa Bone Kancitala bila ada acara yang sama.⁴

Berdasarkan observasi awal, pertikaian dua kelompok pemuda ini terjadi pada saat berlangsungnya pertandingan final sepak bola “Kejuaraan Ramadhan Cup” antara Desa Oelongko dengan Bone Kancitala yang berlangsung di Desa Oelongko pada tanggal 28 Agustus pada tahun 2014. Pada saat itu, salah satu pemuda yang berasal dari Desa Bone Kancitala, dipukul oleh salah seorang

⁴ Setelah berlangsungnya resepsi acara seperti; acara pernikahan, sunatan, pingitan, maupun perayaan tahun baru, pada umumnya dalam kebiasaan masyarakat Kabupaten Muna dirayakan pula dengan adanya acara malam. Acara tersebut dirangkaikan dengan acara joget, yang dilaksanakan pada malam hari sebagai bentuk hiburan bagi keluarga. Para anak muda dari desa-desa yang berbeda datang bertandang pada acara tersebut.

pemuda Desa Oelongko yang bernama La Ata. Kalangan pemuda Desa Bone Kancitala mencoba membalas dengan tindakan yang sama sehingga keadaan semakin tegang. Terjadilah tawuran antara pemuda Desa Oelongko dan pemuda Desa Bone Kancitala pada saat itu.

Ketegangan pemuda antara pemuda Desa Oelongko dengan pemuda Desa Bone Kancitala semakin tinggi. Tindak pemukulan yang dilakukan oleh individu, ditindaki dengan upaya “balas-membalas” selanjutnya merembes dan menyebabkan kedua kelompok saling menyerang. Puncak dari tawuran yang terjadi pada bulan Agustus 2014 yakni, terjadinya tindakan pengrusakan pagar dan pelemparan rumah-rumah warga pada bulan Maret 2015 yang dilakukan oleh masing-masing dua kelompok pemuda.

Pertikaian yang terjadi pada bulan Agustus tahun 2014 antara kelompok pemuda Desa Oelongko dan kelompok pemuda Desa Bone Kancitala di Kecamatan Bone, sangat penting untuk dianalisis dan dideskripsikan tentang faktor serta kondisi yang melatarbelakanginya (*accident conditions*). Sikap dan cara pandang yang tidak hanya sebatas “spekulasi” dan “subjektif” secara perorangan –melainkan melalui penelitian ilmiah, akan lebih relevan untuk dapat menggambarkan bagaimana faktor-faktor penyebab dan bagaimana pula cara untuk mengatasi konflik dua kelompok pemuda tersebut.

Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian terhadap konflik dua kelompok pemuda yang berlangsung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Adapun fokus yang menjadi batasan dalam penelitian ini yaitu konflik antara kelompok pemuda Desa Oelongko dengan

kelompok pemuda Desa Bone Kancitala, yang berlangsung pada bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Maret pada tahun 2016. Adapun judul di dalam penelitian ini yaitu “**Konflik Pemuda** (Studi Kasus Dua Desa di Kecamatan Bone Kabupaten Muna).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, akhirnya dalam penelitian ini dirumuskan dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya konflik pemuda dua desa di Kecamatan Bone Kabupaten Muna, yang berlangsung sejak tanggal 28 Agustus tahun 2014 sampai pada bulan Maret tahun 2016?
2. Bagaimana bentuk penyelesaian konflik kelompok pemuda dua desa di Kecamatan Bone Kabupaten Muna, yang berlangsung sejak tanggal 28 Agustus tahun 2014 sampai pada bulan Maret tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan di dalam penelitian konflik pemuda dua desa di Kecamatan Bone adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis bagaimana faktor penyebab terjadinya konflik antarpemuda dua desa di Kecamatan Bone yaitu kelompok pemuda Desa Bone Kancitala dengan pemuda Desa Oelongko, yang berlangsung sejak tanggal 28 Agustus tahun 2014 sampai pada bulan Maret tahun 2016.
2. Menemukan bentuk penyelesaian kasus konflik antara kelompok pemuda dua desa di Kecamatan Bone yaitu kelompok pemuda Desa Bone Kancitala

dengan pemuda Desa Oelongko, yang berlangsung sejak tanggal 28 Agustus tahun 2014 sampai pada bulan Maret tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang faktor penyebab konflik dan bagaimana resolusi konflik pada tataran pemuda. Dalam segi manfaatnya, bisa secara teoritik maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan memperjelas fakta konflik masyarakat secara empiris. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi ke depan, bagi para peneliti sosiologi terutama menyangkut tema yang berkaitan dengan konflik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi perbandingan dalam rangka manajemen konflik yang ada. Bagi peneliti, hal ini termasuk bagian dari upaya mengantisipasi terjadinya konflik susulan di Kecamatan Bone. Konflik merupakan sesuatu yang membutuhkan analisis secara komperensif tentang akar permasalahannya, maupun tentang usaha penyelesaiannya.

